

**KISAH PARA JUGUN IANFU SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN KARAKTER MARJIYAH
DALAM NASKAH *PEREMPUAN BULAN*
KARYA HERNANDES SARANELA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



Oleh
Yunita Nursafitri
NIM. 1510803014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**KISAH PARA JUGUN IANFU SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN KARAKTER MARJIYAH
DALAM NASKAH *PEREMPUAN BULAN*
KARYA HERNANDES SARANELA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Yunita Nursafitri
NIM. 1510803014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI
KISAH PARA JUGUN IANFU SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN KARAKTER MARJIYAH
DALAM NASKAH *PEREMPUAN BULAN*
KARYA HERNANDES SARANELA

Oleh
Yunita Nursafitri
1510803014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 20 Juli 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr.Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

Penguji Ahli

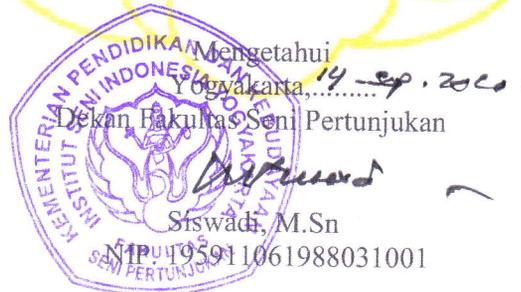


Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

Pembimbing II



Drs. Sumpeno, M.Sn.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Nursafitri

Alamat: Kalipucang, rt 04 Kasongan, Bangunjiwo, Bantul.

No HP: 0852-1658-8491

Email : yunitanursafitri97@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kisah Para Jugun Ianfu Sebagai Sumber Penciptaan Karakter Marjiyah Dalam Naskah *Perempuan Bulan* Karya Hernandes Saranela” ini adalah asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Materai 6000

Yunita Nursafitri

Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya serta junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya sehingga dapat menyelesaikan proses tugas akhir dengan baik dan memuaskan. Proses pemeranan tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan* karya Hernandes Saranela tidaklah mudah. Proses ini sudah melalui berbagai macam latihan dan observasi. Aktor yang berperan sebagai Marjiyah tentu melalui banyak sekali latihan serta rintangan dalam latihan itu sendiri. Perjuangan Marjiyah untuk bertahan hidup di bawah tekanan tentara Jepang selama bertahun-tahun tidaklah mudah.

Langkah – langkah untuk mewujudkan tokoh Marjiyah dalam pementasan mengalami banyak permasalahan. Beberapa tim, seperti pemain, tim kostum, tim properti, kesibukan pendukung lain, dan pandemi yang sedang terjadi di tengah proses latihan sangat membuat proses terhambat. Namun seiring berjalannya waktu dan jadwal yang semakin mendesak, akhirnya diputuskan untuk melanjutkan proses hanya dengan beberapa pemain inti dan beberapa tim produksi seperti tim *setting*, tim *lighting*, dan tim dokumentasi.

Aktor mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua tercinta ibu Tuningsih dan bapak Slamet Riyadi yang selalu menyemangati dan memberi do'a terbaik serta menjadi donatur nomor satu. Aktor juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak kampus dan pendukung yang bersedia membantu proses *Perempuan Bulan* sampai pada pementasan :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Ketua Tim Penguji
2. Siswadi, M. Sn., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Philipus Nugroho Hari Wibowo, S.Sn., M.Sn., Sekretaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Purwanto, M.Sn., selaku Dosen Wali yang tak ada duanya
6. Wahid Nurcahyono, S.Sn., M.Sn., Dosen pembimbing I
7. Drs. Sumpeno, M.Sn., Dosen Pembimbing II
8. Silvia Anggreni Purba, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli
9. Keluarga besar saya dari Banyumas dan Peralang yang selalu memberi do'a terbaik dan semangat yang tak terbatas
10. Teh Shinta Kusumasari yang selalu bersedia direpotkan mengenai kelengkapan tugas akhir ini dan menjadi tempat curhat
11. Flying Balloons Puppet yang selalu memberi saran terhadap kebingungan saya dan menjadi donatur tambahan saya
12. Hernandez Saranela selaku sutradara, penulis naskah dan orang yang selalu mau direpotkan masalah Tugas Akhir ini
13. Keluarga bapak Narto yang bersedia meminjamkan tempat untuk syuting dan meminjamkan segala kekurangan properti
14. Kikiacoustic yang bersedia meminjamkan *lighting* secara gratis

15. Teman – teman aktor Shinta Kusumasari sebagai Rukmini, Rendy sebagai Sato, Gambit sebagai Dokter Musashi, dan Dimas sebagai Kapitan Takeda yang rela kembali ke Jogja untuk tetap membantu Tugas Akhir saya
16. Anna sebagai Stage Manager
17. Anwar sebagai Pimpinan Produksi
18. Gambit sebagai ass. Pimpinan Produksi dan aktor dadakan
19. Enggar, Arif sebagai penata cahaya
20. Mas Alip serta *all crew* sebagai penata *setting*
21. Uwi sebagai perkap
22. Fifa, Fahri, Leni sebagai mantan aktor *Perempuan Bulan* sebelum pandemi ini datang
23. Hernandes Saranela, Vonda sebagai tim dokumentasi
24. Ibu Ida, Mba Veni, Iin, Helni sebagai tim konsumsi
25. Keluarga Tentakel dan teman-teman tugas akhir seperjuangan
26. Keluarga besar jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
27. Keluarga besar film yang selalu mendukung dan menantikan tugas akhir saya
28. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah tugas akhir dengan minat utama keaktoran sebagai

salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Jurusan Teater Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Penulis

Yunita Nursafitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	5
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penciptaan	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II ANALISIS KARAKTER.....	20
A. Sinopsis <i>Perempuan Bulan</i>	22
B. Analisis Struktur Naskah <i>Perempuan Bulan</i> Untuk Membentuk Karakter Tokoh Marjiyah.....	23
1. Plot	23
2. Tema.....	28
3. Karakter.....	29
C. Hubungan Fungsional Tokoh Marjiyah	37
1. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Alur.....	37
2. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Keluarga	38
3. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Sato.....	38
4. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Rukmini	38
5. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Dokter Musashi	39
6. Hubungan Fungsional Marjiyah dengan Kapitan Takeda.....	39
BAB III PROSES PENCIPTAAN	40
A. Konsep Penciptaan Tokoh Marjiyah.....	40
B. Proses Penciptaan Tokoh Marjiyah.....	40
1. Olah Rasa	41
a) Konsentrasi.....	41
b) Ingatan Emosi.....	43
c) Indera Penglihatan.....	44
d) Indera Pendengaran.....	46
2. Olah Vokal	48
a) Latihan Pernapasan	49

b) Latihan <i>Artikulasi</i> (Kejelasan Ucapan)	52
c) Latihan Warna Vokal	53
d) Latihan Dialek.....	54
3. Olah Tubuh	55
C. Penggarapan Tokoh Marjiyah Dalam Pementasan	59
1. <i>Reading</i>	59
2. <i>Blocking</i>	61
3. <i>Performance</i>	62
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penciptaan.....	71
Lampiran 2. Naskah <i>Perempuan Bulan</i>	73
Lampiran 3. Foto Latihan <i>Perempuan Bulan</i>	97
Lampiran 4. Foto Rancangan Awal Poster <i>Perempuan Bulan</i>	99
Lampiran 5. Foto Pementasan <i>Perempuan Bulan</i> Dalam Bentuk Video.....	100

**KISAH PARA JUGUN IANFU SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
KARAKTER MARJIYAH DALAM NASKAH *PEREMPUAN BULAN*
KARYA HERNANDES SARANELA**

Oleh YUNITA NURSAFITRI

ABSTRAK

Jugun Ianfu adalah perempuan yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu 1942-1945. Dalam naskah *Perempuan Bulan*, dikisahkan Marjiyah seorang perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* pada era perang kemerdekaan. Demi bersama dengan Sato salah satu tentara Jepang yang dicintainya, Marjiyah harus merelakan dirinya menjadi pelampiasan nafsu para tentara Jepang. Untuk memerankan tokoh Marjiyah menggunakan teori Stanislavsky dengan mengedepankan gagasan *Acting is Believing* yaitu aktor harus percaya apa yang dilakukan atau dikatakan di panggung. *Magic if* adalah upaya membangun ruang-ruang imajinasi aktor untuk mendalami karakter tokoh.

Kata kunci: *Acting is believing, Jugun Ianfu, Magic If, Perempuan Bulan, Stanislavsky*

ABSTRACT

Jugun Ianfu were women who were forced to fulfill sexual needs of Japanese soldiers in Indonesia and also in other Japanese colonies during the period of 1942 to 1945. In the script of "Perempuan Bulan", it tells story of Marjiyah, a woman who became Jugun Ianfu during the war of independence. In order to be with Sato, a Japanese soldier whom she loved, Marjiyah volunteered herself as become an outlet for Japanese soldiers' lust. To portray the character Marjiyah, the writer uses the Stanislavsky's theory by focusing on the idea of Acting is Believing, in which actor must believe what is done and said on the stage. Magic if is an attempt to create spaces for the actor's imagination to be able to deepen the character's nature.

Keywords: *Acting is believing, Jugun Ianfu, Magic If, Perempuan Bulan, Stanislavsky*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jugun Ianfu adalah perempuan yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu 1942-1945. Seorang perempuan yang dibawa ke wilayah medan tempur untuk melayani kebutuhan seksual warga sipil dan tentara Jepang. Beberapa diantara mereka direkrut dengan cara diiming-imingi pekerjaan yang menjanjikan. Namun ada juga yang diambil secara paksa disertai tindak kekerasan, diculik bahkan diperkosa di depan keluarga. Jika para *Jugun Ianfu* selamat dan bisa kembali ke rumahnya masing-masing, mereka akan menutup diri dan dikucilkan oleh warga sekitar dengan berbagai macam tuduhan sebagai perempuan mantan *Jugun Ianfu*. Seperti yang disebutkan Prasetiaju bahwa banyak masyarakat yang mengucilkan mantan *Jugun Ianfu* dengan cara merendahkan, menyinggikan para korban dari pergaulan sosial, mencap para korban sebagai pelacur komersial, mengalami penderitaan fisik, menanggung rasa malu dan perasaan tak berharga hingga akhir hidupnya (Prasetiaju, 2010).

Para korban *Jugun Ianfu* menuntut pemerintah Jepang masa kini harus mengakui secara resmi dan meminta maaf bahwa perbudakan seksual dilakukan secara sengaja oleh negara Jepang selama perang Asia Pasifik 1942-1945. Kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang pada masa lalu adalah fakta sejarah yang tidak dapat dihapuskan begitu saja dan masih banyak *Jugun Ianfu*

Indonesia yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia yang belum terlacak keberadaannya. Seperti yang dikatakan Prasetiaju bahwa upaya penelitian *Jugun Ianfu* masih terus dilakukan untuk memperjelas sejarah kelam *Jugun Ianfu* Indonesia berpacu dengan waktu karena para korban yang sudah lanjut usia (Prasetiaju, 2010).

Lebih lanjut, tema tentang perempuan khususnya yang berkaitan dengan *Jugun Ianfu* menjadi inspirasi dari penulis naskah salah satunya, Hernandes Saranela. Naskah *Perempuan Bulan* menceritakan romantika cinta dalam masa pergolakan kemerdekaan Indonesia, di masa penjajahan Jepang. Seperti yang disebutkan dalam bukunya Stanislavsky bahwa sesuatu bisa menjadi abadi jika ia berkenaan dengan persoalan kemerdekaan, keadilan, cinta, kebahagiaan, kegembiraan besar, penderitaan besar (Stanislavsky, 1980: 275). Kutipan tersebut berkaitan dengan pembahasan yang terkandung di dalam naskah *Perempuan Bulan*.

Dalam naskah *Perempuan Bulan*, dikisahkan Marjiyah, seorang perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* pada era perang kemerdekaan. Di setiap kesempatan, Marjiyah harus merelakan dirinya menjadi pelampiasan nafsu para tentara Jepang. Keadaan ini berlangsung selama bertahun-tahun lamanya semenjak dirinya dibawa oleh tentara Jepang dari rumahnya. Marjiyah yang merelakan dirinya menjadi *Jugun Ianfu* demi bertemu dengan salah satu tentara Jepang yang dicintainya. Selama menjadi *Jugun Ianfu* ia mendapat perlakuan yang baik dari seorang tentara Jepang bernama Sato lelaki yang dicintai Marjiyah. Seringnya bertemu semakin menumbuhkan benih-benih cinta dalam diri keduanya. Tetapi di

luar hubungan itu, para tentara Jepang seringkali memperlakukan Marjiyah dengan kejam. Di akhir kisah, Sato merasa perlu menyelamatkan Marjiyah ketika seorang perwira Jepang bernama Takeda yang ingin memukul Marjiyah karena menolak ajakan Takeda untuk tidur dengannya. Malangnya, rencana itu terendus oleh Takeda dan menyebabkan perkelahian antara Takeda dan Sato sehingga Marjiyah merasa perlu melakukan sesuatu agar Sato lolos dari hukuman berat yang akan menimpanya.

Dalam naskah *Perempuan Bulan* terdapat 7 tokoh inti dan beberapa tokoh tentara Jepang. Tokoh inti dalam naskah ini antara lain, Rukmini seorang perempuan dari Jawa yang dijadikan *Jugun Ianfu* dan juga menjadi teman dekat Marjiyah selama berada dalam *camp* tentara Jepang. Kapitan Takeda seorang tentara yang melakukan penyiksaan, ia hanya meniduri perempuan yang menurutnya cantik dan tidak segan-segan membunuh siapa saja yang menolak permintaannya. Sato seorang tentara Jepang yang ditempatkan di bagian palang merah. Dalam naskah ini, Sato adalah tentara yang baik hati dan mencintai Marjiyah. Dokter Musashi, seorang dokter yang mengurus para *Jugun Ianfu* dan mengontrol kesehatan setiap orang, terutama para perempuan yang dijadikan *Jugun Ianfu*. Dokter Musashi mempunyai karakter yang tegas.

Dalam naskah *Perempuan Bulan* juga terdapat tokoh pendukung yaitu Lastri seorang *Jugun Ianfu* yang ditembak oleh Mayor Ueda karena melakukan suatu kesalahan. Prajurit 1 dan prajurit 2, seorang prajurit yang selalu memaksa para *Jugun Ianfu* untuk melakukan seks dengannya dan tidak segan-segan memukul dan berkata kasar jika para *Jugun Ianfu* menolak keinginannya. Mayor Ueda

adalah seorang tentara yang mencintai Lastri dan berjanji akan menikahnya, sekaligus orang yang menembak Lastri karena kesalahan yang Lastri perbuat. Beberapa perempuan tua untuk menggambarkan keadaan mantan para *Jugun Ianfu* saat masa tua mereka, dan beberapa tentara Jepang yang muncul pada adegan terakhir.

Dari sekian banyak karakter dalam naskah *Perempuan Bulan* penulis memilih memerankan tokoh Marjiyah. Di antara semua tokoh yang ada dalam naskah tokoh Marjiyah lebih mempunyai kompleksitas emosi yang mendalam. Berbeda dengan perempuan lainnya yang dipaksa dan diiming-imingi pekerjaan oleh tentara Jepang, Marjiyah merelakan dirinya menjadi *Jugun Ianfu* hanya karena ingin bersama dengan salah satu tentara Jepang bernama Sato. Demi lelaki yang dicintainya, Marjiyah meninggalkan keluarganya terutama ayahnya yang sedang menderita karena sakit batuk yang sudah lama dideritanya. Marjiyah menjadi perempuan yang selalu menahan rindu. Dia menahan rasa rindu untuk keluarganya dan menahan rasa rindu untuk bertemu dengan Sato. Di tengah kerisauan menahan rindu untuk orang-orang yang disayangi, Marjiyah hidup dengan menahan rasa takut dan khawatir atas hubungan kasihnya dengan Sato dari teman-teman sesama *Jugun Ianfu* dan tentara Jepang lainnya. Marjiyah hanya percaya kepada Rukmini, satu-satunya sahabat yang mengetahui tentang hubungannya dengan Sato. Kenyataan hidup yang pahit harus diterimanya, mulai dari berita kematian ayahnya, kematian Rukmini yang ditembak oleh Kapitan Takeda, dan harus menghadapi Kapitan Takeda. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi pil pahit yang harus dihadapi Marjiyah dengan tangan terbuka. Marjiyah

tidak pernah berhenti berharap bahwa suatu ketika dia akan keluar dari lanjo, hidup bersama Sato, pulang ke kampung halamannya dan bertemu keluarganya. Namun akhir hidup dari Marjiyah adalah peristiwa tragis. Dia ditembak mati oleh Sato kekasihnya. Sato menembak Marjiyah karena ketakutan, dan akhirnya karena merasa bersalah Sato mengakhiri hidupnya sendiri.

Sejauh ini belum ada penciptaan atau pemeranan yang mengambil naskah dan tokoh dengan latar belakang *Jugun Ianfu*. Hanya ada penciptaan atau pemeranan yang mengambil naskah dan tokoh dengan tema kesetaraan perempuan (Lestari, 2019). Serta penciptaan atau pemeranan yang mengambil naskah dan tokoh dengan tema perempuan dan kekuasaan (Amborowati, 2019).

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan penciptaannya sebagai berikut:
Bagaimana memerankan dan menghidupkan karakter tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan* di atas panggung?

C. Tujuan Penciptaan

Memerankan dan menghidupkan karakter tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan* di atas panggung.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Karena naskah *Perempuan Bulan* belum pernah dipentaskan maka yang menjadi referensi penulis yaitu film yang mempunyai tema sama atau mirip dengan naskah *Perempuan Bulan* dari bentuk cerita ataupun karakter tokoh yang ada di dalam film tersebut. Berikut beberapa film yang menjadi referensi penulis.

a. *Spirits' Homecoming* (2016, CJ Entertainment) film yang disutradarai Cho Jung-Rae merupakan film yang berlatar pada tahun 1943 ini bercerita tentang Jung-Min seorang gadis berusia 14 tahun yang dipisahkan dari keluarganya secara paksa oleh tentara Jepang untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. Jung-Min dimuat ke kereta bersama Young-Hee dan banyak gadis lainnya. Dalam film ini tokoh utama sangat menarik dan kedalaman karakter anak berumur 14 tahun tergambar melalui mata dan *gesture* setiap pergerakannya bahkan ketika sedang diam di setiap adegan. Tokoh utama dalam film ini lebih banyak beradegan diam, tidak banyak bergerak dan tidak banyak bicara. Seperti pada adegan ketika dokter memeriksa Jung Min. Dia menahan tangisnya serta ketakutannya dan tidak banyak bicara. Ketika sahabatnya yang bernama Young-Hee sedang menceritakan sesuatu kepadanya, Jung-Min hanya diam mendengarkan. Setiap perubahan emosi hanya diekspresikan melalui mimik muka dan tatapan mata seperti rasa sedih, marah, rasa ketakutan, rasa kangen dan rasa ingin keluar dari *lanjo* tidak digambarkan melalui kata-kata tetapi melalui ekspresi wajah, tatapan mata dan *gesture* setiap adegannya. Rasa sayang Jung-Min kepada Young-Hee tidak digambarkan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan Jung-Min setiap Young-Hee sedang sakit dan disiksa oleh tentara Jepang.

Penulis tertarik dan menjadikan referensi tokoh Jung-Min untuk membantu menciptakan karakter Marjiyah karena ada beberapa rasa, *gesture* dan *silent act* yang mirip seperti yang akan Marjiyah lakukan dalam naskah *Perempuan Bulan*. Penulis juga menjadikan referensi persahabatan antara Jung-Min dan Young-Hee untuk membantu menggambarkan persahabatan antara Marjiyah dan Rukmini.

b. *Behind The Sun* (2001, Video Filmes) Film yang disutradarai oleh Walter Salles adalah film drama sosial Brasil-Prancis-Swiss dan diproduksi oleh Arthur Cohn. Film ini didasarkan pada novel dengan judul yang sama tentang budaya kehormatan di Albania Utara. Film ini bercerita tentang tindakan penuh kasih dan pengorbanan diri yang dilakukan oleh seorang anak muda untuk membebaskan dua keluarganya yang bertikai dari siklus balas dendam dan pembalasan tanpa akhir. Semua adegan di film ini digambarkan melalui ekspresi, *gesture*, tatapan mata, dan lebih menonjolkan emosi dari pada dialog. Hampir semua adegan tidak banyak dialog. Seperti ketika tokoh utama menanggung semua beban keluarga karena harus balas dendam dengan membunuh salah satu keluarga yang telah membunuh kakaknya. Adegan ini tidak disampaikan melalui kata-kata tetapi melalui tatapan mata antar tokoh. Tokoh utama hanya diam dan memainkan rasa sedih, bingung karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghindari hal tersebut. Ketika adegan tokoh utama jatuh cinta dengan seorang gadis sirkus tidak disampaikan melalui kata-kata tetapi melalui tatapan mata, perilaku, dan *gesture* tokoh. Ketika tokoh utama mengetahui bahwa dirinya akan menjadi korban pembunuhan selanjutnya dia hanya diam memendam perasaan takutnya serta menerima keadaan tersebut.

Pada adegan saat dirinya tahu bahwa adiknya terbunuh karena menggantikan dirinya yang seharusnya menjadi korban tokoh utama dalam film ini tidak mengeluarkan kata-kata apapun dan hanya menangis tanpa suara, sesekali melamun dengan meneteskan air mata, dan memendam perasaan bersalahnya. Begitu pula dengan ibu dan ayahnya yang tidak banyak bicara dari

adegan awal sampai akhir dan hanya bisa meneteskan air mata serta menerima keadaan siklus balas dendam tersebut. Film ini hampir semua tokoh di dalam adegan tidak banyak berdialog dan lebih memainkan kedalaman rasa, *gesture* dan mimik wajah. Penulis menjadikan film ini sebagai referensi untuk tokoh Marjiyah dari segi *gesture*, mimik wajah pada setiap perasaan, dan *silent act* yang dimainkan para tokoh dalam film ini.

c. *Where Hand Touch* (2018, British Film Company) yang disutradarai Amma Asante adalah sebuah film perang romansa Britania Raya tahun 2018. Pemeran utama dalam film ini bernama Leyna. Leyna seorang gadis yang diasingkan masyarakat karena kulit hitamnya sehingga harus selalu hidup dengan tidak leluasa dan selalu bersembunyi, menyamar ketika harus keluar rumah. Leyna jatuh cinta kepada tentara bernama Lutz. Dalam film ini tergambar penantian Leyna saat menunggu Lutz dan terus mencari tahu keberadaan Lutz yang tiba-tiba menghilang dari hidupnya. Hampir di setiap adegan Leyna tidak banyak bicara dan hanya diam ketika menghadapi orang yang menghina kulit hitamnya. Leyna selalu diam menahan tangis dan menyembunyikan masalah percintaannya dengan Lutz.

Dalam film ini terdapat adegan saat Leyna dibawa oleh tentara untuk dijadikan budak dan bertemu dengan Lutz di tempat *camp* tentara. Cinta mereka pun kembali menyatu dan harus menyembunyikannya dari semua orang terutama para tentara. Hal ini tergambar pada adegan saat Leyna dan Lutz beberapa kali bertemu secara diam-diam hanya untuk mengetahui kabar masing-masing. Leyna tetap menanti kedatangan Lutz serta menahan rindu untuk bertemu dengannya dan

tetap bertahan menjadi budak tentara. Penulis menggunakan film ini sebagai referensi bagaimana *gesture* dan perasaan Marjiyah ketika menahan rindu bertemu dengan Sato, menyembunyikan hubungan asmaranya dengan Sato dari semua tentara Jepang dan bagaimana *gesture* serta perasaan saat Marjiyah ketika secara diam-diam bertemu dengan Sato di *lanjo*.

d. *Under the Hawthorn Tree* (2010, Edko film Ltd) film yang disutradarai oleh Zhang Yimou ini diangkat dari kisah nyata yang ditulis dalam sebuah novel berjudul Hawthorn Tree Forever karya Ai Mi. Film ini bercerita tentang kisah cinta antara seorang siswi SMA bernama Jin dan seorang pria bernama Sun yang bekerja di unit geologi. Mereka saling jatuh cinta ketika Jin dikirim ke desa Xiping sebagai bagian dari *Cultural Revolution* dan ia harus mengajari anak-anak di desa itu. Jin tinggal di rumah kerabat Sun dan dari situ mereka saling bertemu.

Dalam adegan pertemuan Jin dan Sun pertama kali mereka langsung merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama dan ketika Jin kembali ke desa asalnya mereka pun tidak bertemu lagi dan Jin harus menahan rasa rindu kepada Sun karena Jin dan Sun menjalin cinta secara sembunyi-sembunyi. Jin hanya diam menunggu kedatangan Sun. Hal ini digambarkan bukan melalui dialog tetapi melalui *gesture* Jin. Setelah sekian lama tidak bertemu akhirnya Jin dan Sun dipertemukan kembali. Keduanya sangat bahagia dan beberapa kali bertemu secara sembunyi-sembunyi. Pada adegan pertemuan serta rasa bahagia ini digambarkan dengan *gesture* dan ekspresi kedua tokoh tersebut dan tidak mengutamakan dialog. Penulis menjadikan film ini sebagai referensi bagaimana ekspresi, rasa dan *gesture* Marjiyah saat menunggu kedatangan Sato hingga rasa

bahagia ketika akhirnya bertemu dengan Sato setelah berminggu-minggu tidak bertemu.

e. *Eden* (2012, Centripetal Film) film yang disutradarai Megan Griffiths bercerita tentang seorang perempuan bernama Hyun Jae yang mungkin tidak pernah menyangka jika malam itu merupakan malam yang meninggalkan kenangan kelam bagi hidupnya. Dalam film ini tokoh utama bernama Hyun Jae sangat kuat menggambarkan bagaimana seorang perempuan harus bertahan dan melakukan apa saja supaya bisa keluar dari tempat para tentara mengurungnya. Terdapat beberapa adegan Hyun Jae berusaha keras melakukan apa saja untuk keluar dari *camp* tentara Jepang. Beberapa kali Hyun Jae mendapatkan luka fisik akibat pukulan dari tentara Jepang tetapi ia berusaha menerimanya dan tidak melawannya. Hampir setiap adegan tergambar bahwa Hyun Jae selalu memikirkan cara untuk keluar dari *camp* tentara hingga akhirnya Hyun Jae berhasil menjadi satu-satunya perempuan yang menjadi kepercayaan salah satu tentara dan rela melakukan apa saja. Hyun Jae selalu bersabar menunggu waktu untuk bisa keluar dari tempat itu.

Hampir setiap adegan Hyun Jae tidak banyak bicara dan hanya memainkan *gesture* serta tatapan mata kebencian terhadap para tentara. Hyun Jae merahasiakan umurnya yang sebenarnya supaya tidak dipisahkan dari salah satu sahabatnya yang menjadi kesukaan tentara Jepang. Hyun Jae rela melakukan dan menerima hukuman apa saja demi melindungi sahabatnya yang selalu mendapat pukulan dari tentara Jepang. Di satu sisi dia begitu pasrah jika tentara Jepang melakukan hal buruk terhadapnya tetapi dia tetap gigih dan yakin bisa keluar dari

tempat itu dan membawa sahabatnya keluar. Penulis menjadikan film ini sebagai acuan untuk membantu menggambarkan rasa kepasrahan, kesabaran sekaligus rasa yakin bisa keluar dari *Camp* tentara Jepang yang juga ada dalam perasaan tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan* saat harus menghadapi ancaman dari tentara Jepang. Penulis juga menggunakan rasa kesetia kawan antara dua tokoh dalam film ini untuk membantu menggambarkan rasa persahabatan yang terjadi antara Rukmini dan Marjiyah.

f. *Jugun Ianfu* (2018, Wordissuecinema Production) film yang disutradarai oleh Andi Sabwan Syam ini bercerita mengenai masa penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945) yang merupakan masa kelam bagi perempuan Indonesia. Masa remaja mereka direnggut secara paksa menjadi *Jugun Ianfu* tentara Jepang untuk memenuhi kebutuhan seks para serdadunya. Film ini didedikasikan sebagai wujud penghargaan untuk seluruh *survivor Jugun Ianfu* Indonesia atas keberanian menjalani hidup di atas sejarah yang pahit dan jutaan orang yang menjadi korban perang dunia ke II. Di dalam film ini menggambarkan awal dari wanita yang dijadikan *Jugun Ianfu*, kehidupan *Jugun Ianfu* pada saat melayani para tentara Jepang, ketika *Jugun Ianfu* menolak ajakan tentara Jepang dan disiksa karena menolak ajakannya, menggambarkan kondisi saat *Jugun Ianfu* berhasil kabur dari *Camp* tentara Jepang. Semua adegan dalam film ini menggambarkan kisah *Jugun Ianfu* dari awal dibawa tentara Jepang sampai perang selesai.

Dalam film ini hanya sedikit dialog dan selebihnya menggambarkan peristiwa perang dan kehidupan *Jugun Ianfu* pada masa perang. Penulis menggunakan Film ini sebagai referensi suasana pada saat masa penjajahan untuk

membantu membuat halaman nol tokoh Marjiyah dan sebagai pengetahuan aktor mengenai kehidupan *Jugun Ianfu* serta suasana dalam *Camp* tentara Jepang pada masa penjajahan.

2. Landasan Teori

Teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu (Umar, 2004, hal. 50). Sedangkan Mardalis mengartikan teori sebagai seperangkat konsep serta definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena (Mardalis, 2003: 42).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan teori struktur drama George R. Kernodle yang terdiri dari plot, karakter dan tema. Teori ini digunakan untuk membantu menganalisis naskah dan menemukan kemungkinan-kemungkinan lain yang berhubungan dengan karakter tokoh Marjiyah, latar belakang peristiwa dan tema yang terkandung di dalam naskah *Perempuan Bulan*. Karena pertunjukan dan peristiwa dalam naskah *Perempuan Bulan* ini realis maka teori yang digunakan untuk membantu dalam membentuk karakter tokoh Marjiyah penulis menggunakan teori Stanislavsky dengan mengedepankan gagasan *Acting is Believing* yaitu aktor harus percaya apa yang dilakukannya atau dikatakannya di panggung dan kebenaran di panggung tersebut hanyalah apa yang dipercaya oleh si aktor.

Dalam hal ini penulis memiliki pemahaman bahwa untuk menciptakan akting yang bagus aktor harus bisa menyatukan tiga unsur yaitu tubuh, pikiran, dan perasaan, sehingga menghasilkan keselarasan dalam karakter yang dimainkan. Suatu akting adalah benar karena aktor percaya terhadapnya. Penulis menganggap teori Stanislavsky cocok digunakan untuk membantu membentuk dan mewujudkan karakter tokoh Marjiyah karena dalam teori ini mencakup semua yang dibutuhkan aktor untuk membentuk karakter tokoh Marjiyah. Seperti yang disebutkan dalam teori Stanislavsky yang membahas tentang bagaimana akting secara *universal* untuk mengembangkan konsentrasi, keterampilan fisik, suara, memori emosi, *observasi*, dan analisis dramatis. Dari semua hal tersebut, akan berpengaruh kepada bisnis-bisnis akting aktor di atas panggung. Seperti yang disebutkan Stanislavsky dalam bukunya bahwa Keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog tetapi terletak di belakang dialog-dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor, dalam cara mempermainkan emosi (Stanislavsky, 2006: 113- 114).

Untuk mewujudkan tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan* penulis akan menggunakan pendekatan presentasi yaitu akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi. Dalam hal ini aktor menggunakan pengalaman pribadi yaitu rasa takut ketika bertemu dengan orang yang mempunyai niat melakukan hal yang mengarah kepada seks. Ingatan ini sangat membantu aktor untuk membentuk rasa takut pada karakter Marjiyah

ketika menghadapi para tentara Jepang yang ingin melakukan seks dengan Marjiyah.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*) (Sitorus, 2003:29).

Masyarakat (pemirsa) tentu akan membawa persepsinya masing-masing saat melihat sebuah kesenian namun apabila persepsi yang dimaksud merupakan kebebasan berimajinasi tentu akan terjadi suatu keadaan di mana teks akan mendapatkan kebebasan dalam pemaknaannya. Maka seperti yang dikatakan Madison ketimbang mengatakan bahwa imajinasi mengandaikan persepsi lebih baik mengatakan sebaliknya yaitu persepsi mengandaikan imajinasi. Persepsi dimungkinkan oleh imajinasi yang memainkan bahasa dengan bebas yang karenanya dapat membayangkan kenyataan sebagai ini atau itu bahkan dapat menganggap bahwa kenyataan “murni” adalah nama dengan konstruk interpretative yang dibuatnya itu (Sugiharto, 1996). Dengan cara pandang semacam ini tentu akan lebih terbuka lagi tentang bagaimana menilai sebuah keindahan dalam sebuah karya (komposisi) seni (Nurchayono, 2017).

Berdasarkan teori di atas penulis berharap agar tokoh Marjiyah tidak sekedar menerima takdirnya sebagai *Jugun Ianfu* tetapi memberikan gambaran batin Marjiyah dan tokoh-tokoh lainnya serta memberikan informasi kepada penonton tentang kisah para perempuan pada masa itu. Pembangunan kesadaran

Marjiyah mencapai pada titik itu tidak akan bisa terwujud di atas panggung jika melupakan aspek penting dalam penciptaan tokohnya.

E. Metode Penciptaan

Salah satu metode akting yang digagas oleh Stanislavsky adalah *Magic If* (keajaiban jika). *Magic If* adalah upaya membangun ruang-ruang imajinasi seorang aktor untuk dapat mendalami karakter tokoh. Pertanyaan kunci dari *Magic If* adalah “Apa yang saya lakukan jika saya adalah tokoh”., “Apa yang saya pikirkan jika saya adalah tokoh”., dan “Apa yang saya rasakan jika saya adalah tokoh”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu aktor untuk lebih jauh mengenal tokoh yang akan diperankannya.

Stanislavsky dalam *The Method* menjelaskan bahwa akting realis harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Stanislavsky menjelaskan bahwa seorang aktor haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*make believe*). Dalam hal ini penulis akan menggunakan teknik akting Stanislavsky sebagai acuan utama untuk dapat memerankan tokoh Marjiyah.

Aktor menyadari bahwa kreativitas mulai pada momen ketika *creatif “if”* yang gaib itu muncul dalam jiwa dan imajinasi sang aktor. Kreativitas tidak mulai bila realitas sesungguhnya berada, bila terdapat kebenaran sejati dengan seseorang yang tentu saja harus dipercayai. Lalu *creatif if* muncul yaitu kebenaran yang dibayangkan di mana sang aktor mempercayai dengan sungguh-sungguh dan dengan antusiasme yang lebih besar dibandingkan bila dalam kebenaran sejati. Dari saat *creative if* muncul sang aktor melewati dari latar realitas aktual ke latar kehidupan yang lain, suatu kehidupan yang diciptakan dan dibayangkan sendiri olehnya. Dengan mempercayai pada kehidupan ini maka sang aktor dapat mulai mencipta (Stanislavsky, 2006: 202).

Dalam *Membangun Tokoh* dijelaskan bahwa prinsip kegiatan dalam akting adalah menyiratkan fakta bahwa kita tidak memainkan citra tentang tokoh dan emosi melainkan bertindak dalam citra serta gairah perasaan suatu peran. Selanjutnya ucapan terkenal Pushkin bahwa kerja seorang aktor bukanlah menciptakan perasaan melainkan hanya menghasilkan situasi-situasi yang sudah ditentukan di mana perasaan sejati akan tercipta secara spontan (Stanislavsky, 2008: 340).

Sebuah metode akan membantu sang aktor untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan tokoh Marjiyah sampai di atas panggung dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menganalisis Tokoh Marjiyah dalam naskah *Perempuan Bulan*

Karena naskah *Perempuan Bulan* mengambil latar waktu di tahun 1945 sehingga dibutuhkan wawasan yang luas mengenai situasi yang terjadi pada masa itu. Untuk mengetahui karakter Marjiyah aktor harus melakukan analisis teks *Perempuan Bulan* secara struktur untuk membedahnya dengan tujuan agar lebih mudah untuk memerankannya yang secara otomatis juga harus membedah tokoh secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis yaitu perempuan berusia 18 tahun yang berasal dari Ajibarang, sudah 2 tahun menjadi *Jugun Ianfu*, dan selama di *camp* tentara Jepang Marjiyah adalah seorang perempuan yang tidak mudah putus asa, selalu tersenyum dan terlihat baik-baik saja di depan tentara yang ia cintai, menjadi pendengar dan sahabat setia bagi salah satu perempuan bernama Rukmini.

2. Membuat Rancangan Tokoh Marjiyah

Setelah melakukan analisis tokoh dan membedahnya aktor harus menentukan *detail* karakter tokoh yang akan dimainkannya. Apakah tokoh Marjiyah harus selamanya menunjukkan wajah yang murung atau sebaliknya. Jika sesekali ia harus tersenyum lebar aktor harus bisa menemukan motivasi untuk melakukannya. Hal ini dimaksudkan agar tokoh mempunyai ciri khas tersendiri dan tentunya ini tidak terlepas dari pembacaan dialog-dialog yang ada. Aktor juga akan menciptakan halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini berlangsung untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Secara garis besar aktor akan membuat biografi tokoh. Untuk menggambarkan rancangan tokoh Marjiyah di atas panggung yang sudah dibuat aktor maka terjadilah *Gesture* tokoh Marjiyah seperti ia harus selalu tersenyum saat di depan Sato, selalu berusaha menyembunyikan kesedihannya, cara berjalan dengan kaki tidak rapat, selalu menggenggam tangan kanan dan kiri, selalu melihat ke arah jendela dan melamun.

3. Melatih Kebiasaan Tokoh

Dalam tahap ini adalah latihan kebiasaan-kebiasaan tokoh akan memudahkan aktor dengan cepat memasuki perasaan dan karakter tokoh. Aktor harus mempunyai latihan khusus untuk dapat memerankan tokoh Marjiyah yaitu dengan mempelajari bagaimana bahasa tubuh yang digunakan ketika berbicara dengan tentara Jepang, membiasakan berbicara menggunakan logat ngapak dengan cara berbicara dengan orang yang bisa bahasa ngapak dan membiasakannya sesering mungkin kemudian menonton film yang memiliki kemiripan karakter dengan tokoh Marjiyah ataupun cerita yang memiliki

kemiripan dengan naskah *Perempuan Bulan* dan juga sesering mungkin melatih dialog tersebut dengan lawan main.

4. Proses Latihan

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Aktor akan berlatih vokal, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Latihan vokal dilakukan untuk mencari warna suara tokoh Marjiyah. Vokal menjadi kunci bagi seorang aktor untuk menyampaikan informasi mengenai karakter, suasana, usia, emosi, status sosial, dan sebagainya. *Gesture* harus dilatih secara *detail* agar dapat meyakinkan penonton bahwa tokoh Marjiyah memiliki latar belakang kehidupan yang memang begitu adanya tanpa dibuat-buat lalu kehadiran tokoh lain yang membawa peristiwa juga dapat berpengaruh pula pada *gesture* tubuh. Olah rasa dilakukan agar aktor dapat menghayati peran yang dimainkannya. Dalam naskah *Perempuan Bulan* Marjiyah lebih cenderung menggunakan perasaan dalam kehidupannya.

- a. Latihan Vokal dilakukan dengan cara mencoba beberapa warna suara yang cocok dengan karakter Marjiyah. Berlatih suara perut supaya vokal aktor sampai kepada penonton dan berlatih artikulasi.
- b. *Gesture* dilakukan dengan cara mencoba bergerak bebas tanpa masuk ke dalam karakter terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk terlepas dari kebiasaan *gesture* yang dilakukan oleh sang aktor dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu mulai masuk dengan *gesture* yang sudah dirancang sebelumnya dan membiasakan *gesture* itu setiap latihan.

c. Olah rasa dilakukan dengan cara merasakan berbagai emosi terlebih dahulu sebelum masuk kedalam emosi tokoh serta masuk ke dialog tokoh dan ketika Marjiyah sedang mendengarkan tokoh lain berbicara.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi: tentang Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Tujuan Penciptaan, Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.

BAB II Analisis Karakter Tokoh Marjiyah, berisi: tentang ringkasan cerita dan kajian tokoh Marjiyah dari tiga dimensi tokoh.

BAB III Proses Penciptaan Tokoh Marjiyah, memuat: tentang proses pelatihan pemeranan maupun pementasan yang di dalamnya mencakup; *reading*, *blocking*, dan *performance* secara keseluruhan dengan unsur pendukung yang lain.

BAB IV Kesimpulan dan saran, berisi; A. Kesimpulan akan mendeskripsikan hasil dari proses penciptaan berupa pementasan *Perempuan Bulan* secara *detail*. Berhasil atau tidaknya metode yang digunakan akan diungkapkan pada bab ini. B. Setelah mengulas pementasan maka selanjutnya adalah memberikan saran terhadap kekurangan-kekurangan diproses maupun hasil pementasan agar dapat bermanfaat di kemudian hari sebagai sebuah pembelajaran, serta penjabaran tentang kesulitan-kesulitan di dalam penciptaan agar para pembaca tidak mengalami kesulitan yang sama dalam menciptakan tokoh yang diciptakan.